

# Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV di sekolah dasar

Nur Noppitasari<sup>1\*</sup>, Riyadi<sup>2</sup>, and Tri Budiharto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

\*nurnoppitasari@gmail.com

**Abstract.** This study aims to describe how the implementation of the Pancasila Student Profile dimension of mutual cooperation in learning Mathematics for grade IV in Elementary School Karangasem IV Surakarta. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were students and teacher of grade IV Elementary School Karangasem IV Surakarta. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique using Miles and Huberman includes four stages: 1) Data collection, 2) Data reduction, 3) Data presentation, and 4) Conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of mutual cooperation has been applied by teacher and students in fourth grade. The application of the mutual cooperation dimension has fulfilled all aspects, including: 1) Collaboration, 2) Caring, and 3) Sharing. Based on the results of the study it can be concluded that the implementation of the Pancasila Student Profile dimension of mutual cooperation in fourth grade Mathematics learning at Karangasem IV Elementary School has been carried out very well.

**Kata kunci:** Pancasila Student Profile, Mutual Cooperation, Mathematics, and Elementary School

## 1. Pendahuluan

Pada saat ini pendidikan di Indonesia mengalami ancaman yang besar. Banyak krisis karakter yang melibatkan peserta didik saat ini tak terkecuali pada sekolah dasar, adapun contoh dari kasus tersebut antara lain bullying, intoleransi, dan immoral. Kasus pelanggaran yang menyangkut anak tidak hanya berupa kasus ringan akan tetapi juga kasus yang berat. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) telah mencatat dari tahun 2011 hingga 2020 kasus pelanggaran yang menyangkut anak di Indonesia yaitu: tawuran 772 kasus; bullying 694 kasus, kenakalan anak yang berhubungan dengan kesehatan dan NAPZA 3.149 kasus, pornografi dan *cyber crime* 4.448 kasus, dan kasus anak berhadapan dengan hukum mencapai 13.071 [1]. Hasil dari pencatatan yang telah dilakukan oleh KPAI tersebut membukakan mata dari betapa mengkhawatirkannya karakter serta kepribadian dari peserta didik di Indonesia. Padahal sejatinya pendidikan merupakan tempat yang berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik [2]. Namun kenyataannya masih banyak kasus pelanggaran yang menyangkut anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya untuk memperbaiki karakter pelajar Indonesia dengan program Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan global dan berperilaku berdasarkan amanat Pancasila, yang memiliki ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [3]. Profil Pelajar Pancasila berperan untuk membentuk dan membina karakter serta perilaku yang sesuai dengan

kepribadian bangsa, karena banyak perilaku yang menyimpang sehingga perlu ditanamkan kesadaran sebagai upaya meningkatkan atau memperbaiki karakter [4]. Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang pada peserta didik.

Pada dasarnya anak mempunyai kodrat ingin merdeka, untuk itu pendidikan berfungsi untuk membimbing dan menuntun peserta didik sehingga terbentuk sikap yang terpuji [5]. Peserta didik menghabiskan banyak waktu di sekolah, mereka menyerap banyak hal yang dapat mempengaruhi karakternya, untuk itulah perlu diterapkan Profil Pelajar Pancasila agar terbentuk karakter yang unggul. Sekolah mempunyai peran guna mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan baik secara akademik maupun moral [6]. Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan pada budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler [7]. Pembentukan karakter salah satunya dapat diintegrasikan dalam proses kegiatan intrakurikuler salah satunya dalam pembelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas sehingga kemampuan peserta didik dalam berpikir dapat meningkat, serta mengembangkan kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru dalam rangka menguatkan pemahaman terhadap Matematika [8]. Pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada intelektual peserta didik, akan tetapi juga karakternya. Matematika dapat mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila karena didalamnya memuat nilai karakter seperti kejujuran, bertanggung jawab, teliti, kerjasama, mandiri, dan sebagainya [9].

Guru dapat memilih nilai karakter untuk disisipkan pada pembelajarannya, dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat mendalami nilai-nilai karakter dalam pembelajaran [10]. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat diterapkan pada pembelajaran Matematika adalah gotong royong. Gotong royong merupakan aktivitas yang dilaksanakan bersama dan bersifat sukarela agar pekerjaan berjalan dengan lancar dan ringan [11]. Peningkatan dimensi gotong royong pada peserta didik sangat diperlukan salah satunya pada pembelajaran yang dapat diajarkan sejak sekolah dasar [12].

Objek sasaran dalam penelitian ini adalah SD Negeri Karangasem IV Surakarta, khususnya siswa dan guru kelas empat. Alasan dipilihnya kelas empat dikarenakan telah dilaksanakannya kurikulum merdeka pada kelas tersebut. Kurikulum merdeka sendiri bertujuan untuk menerapkan karakter yang sesuai dengan Pancasila. Selain itu, pada kelas empat juga terjadi kasus degradasi moral yang melibatkan peserta didik. Contoh permasalahan yang terjadi yaitu saling mengejek, adu jotos, dan tidak mau berkelompok dengan teman lain karena beberapa hal seperti perbedaan gender atau memiliki masalah secara pribadi.

Terdapat beberapa penelitian relevan terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran. Penelitian dengan judul “Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar” oleh Mulyani memperoleh kesimpulan bahwa SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya telah mengimplementasikan gotong royong yang diintegrasikan pada mata pelajaran PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, serta SBdP [13]. Penelitian lain dilakukan oleh Muniro dengan judul “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong dalam Mata Pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyyah” diperoleh hasil bahwa penerapan nilai nasionalisme dan gotong royong dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, kerja sama, serta berbagi pada peserta didik [14]. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo Utomo dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik” memperoleh hasil bahwa internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran penting untuk membentuk modal sosial meliputi kepercayaan, jaringan, serta norma pada peserta didik [15]. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari subjek, tempat penelitian, serta fokus pembelajarannya. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas empat di SD Negeri Karangasem IV Surakarta, untuk mata pelajaran Matematika. Berdasarkan pentingnya penerapan gotong royong dalam pembelajaran untuk memperbaiki karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek peserta didik serta guru kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, wawancara, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data mengenai implementasi gotong royong. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Tahap dari analisis data yaitu: 1) Pengumpulan data, Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi [16]. Sedangkan teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Indikator gotong royong dalam penelitian ini yaitu koordinasi, kerjasama, menumbuhkan hubungan baik antar sesama, menumbuhkan rasa empati, serta memberikan dan menerima sesuatu yang berharga.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk visi misi dari Kemendikbud yang bertujuan untuk membentuk karakter pelajar di Indonesia agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [3]. Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong memiliki manfaat untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan kekeluargaan antar peserta didik. Gotong royong memiliki tiga aspek antara lain kolaborasi, kepedulian serta berbagi.

Guru kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta telah menerapkan Profil Pelajar Pancasila salah satunya dimensi gotong royong dalam pembelajaran khususnya Matematika. Pada penerapannya guru menciptakan kegiatan berdasarkan ketiga aspek dimensi gotong royong. Hal tersebut tercermin dari sikap siswa yang mencerminkan aspek kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut hasil analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di kelas empat SD Negeri Karangasem IV Surakarta:

### a. Aspek Kolaborasi

Kolaborasi pada dimensi gotong royong memiliki dua indikator yaitu koordinasi dan kerjasama. Guru telah mengimplementasikan kedua indikator dalam kolaborasi melalui berbagai kegiatan. Untuk meningkatkan koordinasi antar peserta didik, guru membuat pengaturan kelas dalam kegiatan kelompok. Pengaturan kelas oleh guru berperan untuk menunjang pembelajaran berkelompok [17]. Adapun pengaturan kelas dalam pembelajaran Matematika di kelas IV yaitu dengan pengaturan tempat duduk seperti menyusun meja dan kursi serta menentukan urutan tempat duduk pada setiap kelompok untuk berkumpul. Pengaturan tempat duduk dapat meningkatkan prestasi akademik dan kolaborasi pada peserta didik [18]. Kegiatan yang diterapkan guru tersebut tercermin ketika peserta didik melakukan koordinasi untuk menunjang keberhasilan guna mencapai tujuan kelompok dengan berkumpul dengan teman satu kelompoknya yang sesuai pembagian. Setelah itu peserta didik bersama-sama mempersiapkan tempat untuk kegiatan berkelompok. Peran dari guru tidak terlepas dari kegiatan tersebut sebagai perencana dalam pembagian kelompok pada pembelajaran. Pada dasarnya, salah satu tugas dari guru adalah merencanakan pembelajaran dengan baik [19].

Kerjasama antar peserta didik ditumbuhkan oleh guru melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru memberikan soal-soal sebagai tantangan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Kegiatan kelompok merupakan bentuk pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kerjasama [20]. Peserta didik melakukan kerjasama dengan membagi tugas kepada setiap anggota kelompok lalu menghitung bersama untuk memperoleh jawaban yang tepat sehingga ketika ada yang sulit mereka dapat saling membantu. Pelajar dengan sikap gotong royong adalah pelajar yang mampu untuk bekerja sama agar pekerjaan menjadi mudah dan ringan [3].

### b. Aspek Kepedulian

Aspek kedua pada dimensi gotong royong yaitu kepedulian diimplementasikan oleh guru dengan membentuk kelompok yang heterogen atau terdiri dari peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda dalam setiap pembelajaran. Pembentukan kelompok tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu berhitung, berdasarkan nomor presensi atas dan bawah, serta melalui pembagian siswa menjadi dua kelompok besar. Hal tersebut dapat membuat peserta didik dapat menumbuhkan hubungan baik antar teman yang memiliki karakter serta kepribadian yang berbeda-beda yang ditunjukkan pada saat mereka berkumpul dan berinteraksi untuk berdiskusi mengerjakan soal-soal dari guru. Ketika ada

teman yang kesulitan, peserta didik lain saling membantu. Jadi, pembentukan kelompok yang heterogen dapat membentuk peserta didik agar terbiasa dan menerima keragaman [21].

Selain menumbuhkan hubungan baik antar peserta didik, guru juga memupuk rasa empati pada siswa SD Negeri Karangasem IV Surakarta. Agar peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, guru menginstruksikan kepada siswa untuk saling membantu rekan yang membutuhkan atau sedang mengalami kesulitan. Rasa empati pada peserta didik nampak saat mereka saling membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru dan memberikan bantuan ketika mengatur tempat duduk saat akan melaksanakan kegiatan kelompok. Wujud kepedulian dapat terlihat saat peserta didik tolong menolong ketika mengalami kesulitan ketika belajar [22]. Kegiatan tersebut merupakan bentuk kepekaan peserta didik dalam memahami orang lain yang membutuhkan bantuannya. Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian adalah siswa yang tanggap terhadap kondisi lingkungan untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik [23].

### **c. Aspek Berbagi**

Sikap berbagi pada peserta didik ditumbuhkan dalam pembelajaran dengan cara melatih untuk memberi serta menerima sesuatu yang berharga. Agar peserta didik dapat memberikan sesuatu yang berharga, guru membuat kegiatan pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya melalui tanya jawab. Guru melakukan tanya jawab saat dan setelah menyampaikan materi serta setelah kegiatan pembelajaran. Saat proses tanya jawab, peserta didik aktif mengemukakan pendapat dan pemikirannya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami. Tanya jawab memiliki manfaat untuk peserta didik agar terbiasa dan berani mengemukakan apa yang terlintas dalam pikirannya [24]. Selain itu, guru membentuk kelompok dengan diberikan permasalahan agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Guru juga mengajak peserta didik untuk dapat menerima sesuatu yang berharga dengan memusatkan perhatian siswa setiap akan memberikan penjelasan terkait materi sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan seksama. Saat tanya jawab, guru menampung seluruh jawaban dari siswa untuk didiskusikan bersama. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, guru membuat kegiatan diskusi kelompok agar peserta didik dapat belajar untuk menerima pendapat dari setiap anggota kelompok baik itu berupa rumus yang digunakan, cara pengerjaan, maupun jawaban yang diperoleh dari soal yang diberikan oleh guru. Selain itu, dengan berkelompok mampu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok mampu membuat peserta didik untuk dapat menerima serta menghargai pendapat dari orang lain [26]. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah melaksanakan aspek berbagi. Berbagi merupakan sikap saling memberi serta menerima sesuatu yang berharga bagi kehidupan pribadi dan bersama [3].

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan pada deskripsi data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diperoleh hasil bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong di kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta termasuk ke dalam kategori yang sangat baik. Guru telah menerapkan dimensi gotong royong pada ketiga aspek yaitu kolaborasi kepedulian dan berbagi. Implementasi yang dilaksanakan oleh guru disambut baik oleh peserta didik, sikap gotong royong tercermin pada ketiga aspeknya saat kegiatan pembelajaran.

Dimensi gotong royong terlihat saat guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan kolaborasi dengan cara berkoordinasi dan berkerjasama. Pada aspek kepedulian diimplementasikan dengan membentuk hubungan baik dan rasa empati pada peserta didik. Sedangkan aspek berbagi pada peserta didik ditumbuhkan dengan mengajarkan peserta didik untuk dapat memberikan serta menerima sesuatu yang berharga. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan kelompok pada saat pembelajaran Matematika. Hal tersebut sesuai yang termuat dalam Kemendikbud bahwa Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan suka rela agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Adapun elemen atau aspek dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi [23].

Implikasi teoritis dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan serta wawasan terutama dalam pengimplementasian gotong royong dalam pembelajaran Matematika. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi atau landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan implementasi gotong royong dalam pembelajaran Matematika khususnya kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan untuk implikasi praktisnya, penelitian ini dapat berguna bagi guru dan sekolah untuk memperbaiki serta mengevaluasi terkait implementasi gotong royong dalam pembelajaran terutama Matematika. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi gotong royong. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

## 5. Referensi

- [1] Trijaka 2021 Pendidikan Karakter Pancasila untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anakusia Sekolah *J. Pancasila* **2**(2) 21–44
- [2] K. R. Yosada and A. Kurniati 2019 Menciptakan Sekolah Ramah Anak *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar* **5**(2) 145–154
- [3] Kemendikbud Ristek 2021 Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila *Kementerian. Pendidik. dan Kebud* **5**
- [4] A. J. Juliani and A. Bastian 2021 PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA *J. Online Univ. PGRI Palembang* **257–265**
- [5] F. Rahayuningsih 2022 Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS* **1**(3) 177–187
- [6] W. Birhan, G. Shiferaw, A. Amsalu, and M. Tamiru 2021 Social Scien ces & Humanities Open Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools *Soc. Sci. Humanit. Open* **4**(1) 100171
- [7] S. Iskandar, P. S. Rosmana, A. Nafira, and I. Z. Habibina 2023 Sekolah Penggerak : Mempercepat Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila **3**(2) 2702–2713
- [8] E. Sugawara and H. Nikaido 2014 hakikat pemb.matematika landasan teori *Antimicrob. Agents Chemother* **58**(12) 7250–7
- [9] Rahmi 2013 Kontribusi Matematika dalam Pembentukan Karakter Siswa *J. Ekotrans* **12**(1) 31–38
- [10] F. Rokhman, M. Hum, and A. Syaifudin 2014 Character Education For Golden Generation 2045 National Character Building for Indonesian Golden Years ) *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, **141** 1161–1165
- [11] P. Nur Bintari and C. Darmawan 2016 Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong *J. Pendidik. Ilmu Sos* **25**(1) 57-75
- [12] A. Suhana, K. W. Wardani, U. Kristen, and S. Wacana 2022 Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual untuk Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong pada Pembelajaran IPS Materi Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar *J. Ilm. Ilmu Pendidik* **1**(12) 1–7
- [13] D. Mulyani, S. Ghufro, Akhwani, and S. Kasiyun 2022 Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar *Q. J. Heal. Psychol* **8**(32) 73–92
- [14] N. Muniroh 2019 Implementansi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong dalam Mata Pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah *J. Ilm. Pendidik. Islam* **10**(1) 154–168
- [15] E. Prasetyo Utomo 2018 Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik *J. Teor. dan Praksis Pembelajaran IPS* **3**(2) 95–102
- [16] Sugiyono 2020 *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)
- [17] N. Akhlis 2023 Peningkatan hasil belajar materi harga diri melalui model make a match berbantuan powerpoint pada siswa kelas 3 di SD Negeri Kwadungan Jurang *J. Pendidik. Dasar* **11**(1) 1–6
- [18] C. O. Nja *et al* 2023 Learning space, students' collaboration, educational outcomes, and interest: Exploring the physical, social and psychological mediators *Heliyon* **9**(4) 15456
- [19] A. P. Munthe and H. P. Naibaho 2019 Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk

- Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit *Sch. J. Pendidik. dan Kebud* **9(2)** 138–147
- [20] Puryono 2020 Upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kelompok bongkar pasang bagi siswa kelas v sekolah dasar JPI (*Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm.Pendidik* **6(3)** 82-87
- [21] J. Saputra 2016 Perbandingan Pengaruh Teknik Pengelompokan Umum dan Fuzzy K-Means Clustering terhadap Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *Prism. Pros. Semin. Nas. Mat* **1(1)** 242–258
- [22] A. Triansyah, N. M. K. Atmaja, M. Abdurrochim, and M. F. Bafadal 2020 Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik *J. Pendidik. Jasm. Indones* **16(2)** 145–155
- [23] Kemendikbudristek BSKAP 2022 *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (021)
- [24] S. Ependi 2018 Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sd Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* **7(2)** 256
- [25] R. Rismayaningsih and T. Budiharto 2020 Peningkatan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Kelas IV SD Negeri Mangkubumen Kulon No . 83 *Didakt. Dwija Indria* **8(6)** 1–6
- [26] E. Juniati 2017 Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas Vi Sd *Sch. J. Pendidik. dan Kebud* **7(3)** 283